

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian peran *framing* dan muatan *American Exceptionalism* dalam liputan media *Fox News* terhadap persepsi publik Amerika Serikat terkait konflik Gaza telah mendapatkan beberapa temuan. Selama tujuh hari pertama setelah konflik di jalur Gaza tersebut, *Fox News* terus meliput terkait perkembangan konflik tersebut, dalam periode waktu tersebut, kita juga dapat melihat perkembangan naratif yang dibentuk oleh *Fox News* seiring eskalasi konflik terjadi selama tujuh hari tersebut, dengan menggunakan *framing theory* yang digagas oleh Robert Entman, muatan *American Exceptionalism* serta bagaimana fenomena tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang menjadi bahan utama dalam pemberitaan *Fox News*.

Pada rentang waktu 7-14 Oktober 2023, terdapat pergeseran naratif dalam pemberitaan konflik. Pergeseran naratif tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga fase pemberitaan, yaitu fase awal, pertengahan, dan lanjutan. Dimulai dengan berita pada fase awal yang meliput terkait serangan Hamas yang tak terduga dan pernyataan perang dari Israel, kemudian fase pertengahan yang menekankan pada reaksi politik pejabat Amerika dan akhirnya pada fase lanjutan, kekhawatiran atas bantuan kemanusiaan, dan tekanan internasional terhadap Israel mulai diperhatikan oleh *Fox News*. Liputan *Fox News* tentang konflik Israel-Hamas selama satu minggu tersebut menunjukkan narasi yang berubah seiring perkembangan konflik. *Framing* dalam

pemberitaan tersebut dilakukan untuk mengarahkan audiens pada pemahaman tertentu, yaitu untuk memperkuat narasi patriotik dan eksepsionalis serta untuk mengabaikan kritik dan pemahaman situasi yang lebih luas. Dalam bidang studi media, hal ini menggambarkan bagaimana media seperti *Fox News* tidak hanya meliput peristiwa tetapi juga membentuk opini publik, memengaruhi sikap terhadap kebijakan luar negeri, dan mengkonstruksi peran dan identitas Amerika sebagai pemimpin global secara moral.

Hal ini terbukti dari survei yang dilakukan setelah konflik 7 Oktober, yang mengungkapkan bahwa lebih banyak warga Amerika yang terhubung dan mendukung warga Israel daripada warga Palestina. Mengingat *framing* dalam liputan berita oleh *Fox News* yang mengarahkan audiensnya dalam pemahaman konservatifnya, sebagian besar warga Amerika saat itu juga merasa reaksi pemerintah Israel sepenuhnya atau sebagian besar dapat dibenarkan. Muatan *American Exceptionalism* dalam pemberitaan tersebut juga berhasil membentuk persepsi publik terkait peran AS dalam konflik ini. Survei yang dilakukan setelah konflik tersebut menyebutkan bahwa mayoritas responden menganggap melindungi Israel sebagai prioritas kebijakan luar negeri AS yang sangat penting dan responden mengatakan bahwa mereka mendukung Israel sebagai ekstensi bagi kepentingan nasional Amerika. Pemberitaan dari *Fox News* yang beraliran konservatif tersebut juga berpengaruh terhadap dinamika politik internal di AS, dimana sebagian besar masyarakat konservatif ingin Amerika Serikat mendukung Israel, sementara sebagian besar masyarakat liberal dan independen ingin Amerika Serikat tidak memihak mana pun.

Namun, konsensus ini mulai runtuh pada beberapa minggu setelah kejadian awal konflik, ketika survei mengungkapkan bahwa dukungan untuk Israel menurun dan dukungan untuk netralitas atau diplomasi meningkat, terutama di kalangan Demokrat dan independen. Salah satu alasan perubahan ini adalah bahwa *Fox News* perlahan mulai menyadari biaya kemanusiaan di Gaza, dan media lain yang berfokus pada penderitaan warga sipil Palestina juga ikut terpengaruh. Penelitian menunjukkan bahwa pembingkai media kuat, tetapi dampaknya tidak bertahan selamanya.

Polarisasi opini publik terkait konflik tersebut mungkin sebagian disebabkan oleh pemberitaan *Fox News* yang terlalu bias kepada keyakinan konservatifnya. Penggunaan *framing* dan muatan *American Exceptionalism* dalam pemberitaan tersebut juga mengakibatkan peningkatan tingkat permusuhan rasial di Amerika Serikat, yang sudah mencapai titik tertinggi sepanjang masa karena meningkatnya jumlah kasus serangan dan kejahatan terkait Islamofobia akibat konstruksi identitas barat oleh *Fox News*. Fenomena tersebut merupakan dampak langsung pada bagaimana *framing* dan eksepsionalisme Amerika memengaruhi persepsi publik sesuai dengan pemahaman konstruktivisme yang menjelaskan bahwa fenomena tersebut bukan kodrat tetap, melainkan hasil dari proses sosial yang terus dibangun.

Liputan *Fox News* tentang konflik Gaza tidak hanya menyajikan informasi. Media tersebut juga membentuk persepsi audiensnya untuk melihat bukan hanya peristiwa di Gaza, tetapi juga sikap moral dan politik Amerika Serikat serta mengkonstruksi identitas Amerika Serikat. secara keseluruhan dengan membingkai

narasi secara sistematis dan menggunakan narasi yang kuat berdasarkan eksepsionalisme Amerika.

4.2 Saran

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang variasi dalam pembingkai dan konten ideologis dalam pelaporan konflik Gaza, penulis menyarankan agar penelitian di masa mendatang untuk memperluas cakupan analisis untuk menyertakan media dari spektrum ideologis yang berbeda, seperti CNN atau MSNBC, daripada membatasinya hanya pada satu media massa konservatif seperti *Fox News*. Untuk melacak bagaimana narasi berkembang dari waktu ke waktu dan bagaimana pembingkai memengaruhi opini publik setelah konflik, penelitian selanjutnya juga dapat menambah batasan durasi pengamatan mereka. Untuk deskripsi yang lebih menyeluruh dan akurat tentang interaksi kompleks antara media, ideologi, dan pembentukan opini publik, penelitian di masa mendatang juga dapat mencakup teknik multidisiplin seperti komunikasi politik atau psikologi media.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa netralitas dalam liputan media berita tentang suatu peristiwa mungkin tidak selalu terjamin. Oleh karena itu, meskipun media yang menerbitkan artikel tersebut dianggap memiliki reputasi baik, penulis menyampaikan beberapa saran agar masyarakat dapat memperoleh informasi pemberitaan secara netral, yaitu:

1. Memperkuat kemampuan literasi media masyarakat dan mengenali narasi yang dibentuk media serta memahami bagaimana berita dibingkai untuk memengaruhi opini mengingat pentingnya pembingkai dalam liputan berita.
2. Penting bagi masyarakat untuk membaca berita dari berbagai sumber media, termasuk sumber media konservatif, liberal, dan independen agar tidak membatasi pemahaman masyarakat tentang urusan internasional.
3. Kolaborasi masyarakat (khususnya di bidang akademik) dan media massa agar tidak membatasi perspektif masyarakat yang bervariasi.